

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pengobatan sendiri atau swamedikasi adalah penggunaan obat-obatan dengan maksud terapi tanpa saran dari profesional atau tanpa resep (Osemene & Lamikanra, 2012). Pengobatan sendiri termasuk memperoleh obat-obatan tanpa resep, membeli obat berdasarkan resep lama yang pernah diterima, berbagi obat-obatan dengan kerabat atau anggota lingkaran sosial seseorang atau menggunakan sisa obat-obatan yang disimpan di rumah (Adhikary, Tiwari, Singh, & Karoo, 2014). Pengobatan sendiri sangat berperan penting dalam peningkatan kesehatan masyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dalam hasil survei Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017 yang menyatakan bahwa sebanyak 69,43% penduduk melakukan pengobatan sendiri dari 28,62% penduduk yang mengalami keluhan kesehatan. Sedangkan sisanya mencari pengobatan antara lain ke puskesmas, paramedik, dokter praktik, rumah sakit, dan balai pengobatan.

Dalam melakukan pengobatan sendiri masyarakat memerlukan pedoman yang terpadu agar tidak terjadi kesalahan pengobatan (*medication error*). Apoteker sebagai salah satu profesi kesehatan sudah seharusnya berperan sebagai pemberi informasi (*drug informer*) khususnya untuk obat-obat yang digunakan dalam pengobatan sendiri.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harahap, Khairunnisa, & Tanuwijaya (2017), tingkat pengetahuan pasien mengenai pengobatan sendiri sebesar 20,5% yang tergolong baik, 41,8% tergolong sedang, dan 37,7% tergolong buruk. Sedangkan untuk perilaku pengobatan sendiri 59,4% rasional dan 40,6% tidak rasional. Sehingga diperlukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pengobatan sendiri yang nantinya juga akan meningkatkan sikap dan perilaku dalam melakukan pengobatan sendiri.

Metode Cara Belajar Ibu Aktif (CBIA) adalah model edukasi pemberdayaan masyarakat agar lebih terampil memilih obat sehingga swamedikasi menjadi lebih efektif, aman, dan hemat biaya. Metode ini merupakan metode

pembelajaran untuk para ibu agar lebih aktif dalam mencari informasi mengenai obat yang digunakan oleh keluarga. Informasi tersebut berguna bagi para ibu antara lain agar mampu mempertimbangkan promosi iklan obat di pasaran dan mengelola obat di rumah tangga secara benar. Selain itu juga, masyarakat membutuhkan informasi yang benar, jelas dan dapat dipercaya, agar penentuan kebutuhan, jenis, dan jumlah obat berdasarkan kerasionalan (Helni, 2014).

Metode *peer education* (pendidikan sebaya) adalah sebuah konsep populer yang mengacu pada berbagai pendekatan seperti saluran komunikasi, metodologi, filosofi, dan strategi. Istilah *peer education* merujuk pada suatu pengertian sesuatu yang berdiri sama dengan yang lain, sesuatu milik yang sama atau dengan kata yang sederhana sebagai pendidikan sebaya.

Pada hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Susanti *et al.* (2014) menyatakan bahwa edukasi dengan menggunakan metode CBIA lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan perilaku pengobatan sendiri dibandingkan dengan edukasi metode ceramah. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan Lathifah, Ilham, & Wibowo (2015) menyatakan bahwa metode CBIA dan metode FGD sangat efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Selain metode CBIA, metode *peer education* juga efektif dalam meningkatkan pengetahuan jika dibandingkan dengan menggunakan metode ceramah (Kasih, 2014; Utami, 2015).

Kecamatan Mandiraja merupakan bagian dari Wilayah Administrasi Kabupaten Banjarnegara sebelah barat dengan luas wilayah 5.261.836 Ha yang terdiri dari 16 desa dengan 2 prasarana puskesmas dan 4 prasarana puskesmas pembantu. Prasarana kesehatan yang terbatas menjadikan masyarakat Kecamatan Mandiraja masih sangat membutuhkan informasi mengenai pengobatan sendiri agar pengetahuan masyarakat meningkat dan dapat melakukan pengobatan sendiri untuk sehari-hari dengan biaya yang tidak membebani.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membandingkan pengaruh edukasi dengan metode CBIA dan *peer education* terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengobatan sendiri pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Mandiraja.

## **B. Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pengobatan sendiri dengan metode CBIA pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Mandiraja?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pengobatan sendiri dengan metode *peer education* pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Mandiraja?
3. Apakah ada perbedaan yang signifikan antara metode CBIA dengan *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengobatan sendiri pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Mandiraja?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk:

1. Menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pengobatan sendiri dengan metode CBIA pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Mandiraja
2. Menganalisis tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku pengobatan sendiri dengan metode *peer education* pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Mandiraja
3. Menganalisis apakah ada perbedaan yang signifikan antara metode CBIA dengan *peer education* dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pengobatan sendiri pada ibu-ibu PKK di Kecamatan Mandiraja.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan serta meningkatkan sikap dan perilaku dalam melakukan pengobatan sendiri.

2. Bagi Apoteker

Adanya hasil penelitian ini dapat meningkatkan kinerja apoteker dalam melayani pengobatan sendiri yang dilakukan oleh pasien, serta mengetahui metode edukasi yang dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pasien dalam melakukan pengobatan sendiri.

### 3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan ilmu, pengetahuan, dan pengalaman selama proses penelitian dan diharapkan menjadi rujukan informasi untuk peneliti selanjutnya atau untuk dunia pendidikan terkait metode edukasi untuk pengobatan sendiri.

